

HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PENDERITA HIPERTENSI DI KECAMATAN LAGUBOTI KABUPATEN TOBA

Andi josep Nicolas Hutahaean¹, Meliani Dwi Lestari², Harsan Arifin Kasan³,
Janly Pangaribuan⁴

^{1,2,3} Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Arjuna

⁴ Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Arjuna

*wisewin882@gmail.com, melianidwilestari@yahoo.com, arifinharsan@gmail.com,
jannypangaribuan@gmail.com

Abstarct

Hypertension is a "silent killer" which is generally known by the public as high blood pressure. Hypertensive patients who do not undergo long-term medication therapy will cause complications and discomfort so that it will affect the quality of life. This condition can be prevented and overcome by routine drug therapy.

The purpose of this study was to determine the relationship between drug compliance and the quality of life of hypertensive patients in Laguboti District, Toba Regency. This research method is a cross-sectional survey, a correlation study to find a relationship between risk factors (independent) and their effects or influences (dependent). The sample in this study consisted of 42 hypertensive patients in Simatibung Village and Op. Raja Hutapea Timur Village. Data collection used a simple cluster random sampling technique. The data analysis technique used was the Spearman test.

This study states that drug compliance in hypertensive patients states that 52.4% have moderate compliance with a quality of life level of 59.5% have a high quality of life. Based on the results of the Spearman test, the results. Sig. Value. (2-tailed) is $0.736 > 0.05$, it can be concluded that there is no significant correlation between drug compliance and quality of life. This study is expected to improve drug compliance and quality of life.

Keywords: Medication compliance, Quality of Life, Hypertension.

Abstrak

Hipertensi merupakan "silent killer" (pembunuh diam-diam) yang secara umum dikenal dengan masyarakat dengan sebutan penyakit tekanan darah tinggi. Pasien hipertensi yang tidak melakukan terapi pengobatan dalam jangka waktu lama akan menimbulkan komplikasi dan ketidaknyamanan sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas hidup. Kondisi tersebut dapat dicegah dan ditanggulangi dengan cara terapi penggunaan obat secara rutin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup pasien penderita hipertensi di Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba. Metode penelitian ini adalah *cross sectional survey* sebuah studi korelasi untuk mencari suatu hubungan antara faktor resiko (independen) dengan efek atau pengaruhnya (dependen). Sampel pada penelitian ini terdiri dari 42 pasien penderita hipertensi di Desa Simatibung dan Desa Op. Raja Hutapea Timur. Pengambilan data menggunakan teknik *cluster random simpel sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji *Spearman*.

Penelitian ini menyatakan bahwa kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi menyatakan bahwa 52.4% kepatuhan sedang dengan tingkat kualitas hidup 59.5% memiliki kualitas hidup tinggi. Berdasarkan hasil uji *Spearman* menunjukkan bahwa hasil. Nilai Sig. (2-tailed) adalah $0.736 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup. Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup.

Keywords: Kepatuhan penggunaan obat, Kualitas Hidup, Hipertensi.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang paling umum ditemukan dan dapat menyerang siapa saja baik usia tua maupun usia muda. Hipertensi juga merupakan salah satu penyakit yang tidak menular tapi menjadi pembunuh yang tersembunyi atau yang disebut dengan “silent killer”. Hal ini dikarenakan gejala yang ditimbulkan tidak begitu bermakna tetapi komplikasi dari hipertensi tersebut bisa menyebabkan kematian, prevalensi dari penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya (Kemenkes, 2023).

Penyakit kardiovaskuler merupakan 17 juta penyumbang kematian setiap tahunnya, dan sepertiga dari total kematian di dunia hal ini sudah dijelaskan oleh WHO pada tahun 2017. Komplikasi yang terjadi pada pasien dengan hipertensi mencapai 9,6 juta kematian di setiap tahunnya, dimana hipertensi merupakan masalah terbesar kesehatan secara global (Chalik et al., 2021). Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan hipertensi adalah salah satu penyebab kematian dini diseluruh dunia. Pada tahun 2020 sekitar 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. World Health Organization menyatakan bahwa saat ini prevelensi hipertensi secara global sebesar 22% dan total jumlah penduduk dunia (Astuti et al, 2021).

Di Indonesia Riset Kesehatan Dasar Riskesdas tahun 2019 menunjukkan bahwa prevelensi hipertensi di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta adalah 34,1% . Diperkirakan hanya seperempat kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis, dan data menunjukkan bahwa hanya 0,7% pasien hipertensi terdiagnosis yang penggunaan obat antihipertensi. Hipertensi menjadi salah satu mortalitas dan morbalitas di Indonesia (Kemenkes, 2021). Kemenkes RI mencatat prevelensi hipertensi di Sumatra Utara berada di posisi 4 dibandingkan dengan provinsi lainya yang ada di Indonesia (Tumanggor et al, 2022). Prevelensi hipertensi di Sumtra Utara pada tahun 2019 sebanyak 29,19% (Choirunnasihin, 2019). Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara, penderita hipertensi pada tahun 2019 didapat presentase Laki-laki sebesar 32,28% lebih tinggi dibanding dengan perempuan sebesar 31,68%. Prevelensi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur (Utara, 2019).

Berdasarkan laporan data kesakitan di wilayah kerja Dinas Kersehatan Toba Samosir bahwa hipertensi pada tahun 2015 sebanyak 6461 orang (7,53%) dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan jumlah 7032 (8,74%). Penyakit hipertensi merupakan tiga penyakit terbesar di Kabupaten Toba (Sitorus, 2018). Dari data Puskesmas Laguboti (2023), hipertensi merupakan penyakit kedua dari 10 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas Laguboti, penderita terutama pada lanjut usia dengan umur ≥ 45 yang sudah terdiagnosa penyakit hipertensi. Lanjut usia yang ada di daerah wilayah Kecamatan Laguboti diduga memiliki resiko yang tinggi akan terkena hipertensi.

Penderita hipertensi sebaiknya melakukan terapi secara kontiniu, bagi yang tidak melakukan terapi pengobatan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan komplikasi seperti serangan jantung, stroke, gagal jantung, dan dapat mengalami gagal ginjal kronik. Kondisi tersebut apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan ketidaknyamanan dan akan berpengaruh dengan kualitas hidup pasien dengan hipertensi. Kualitas hidup merupakan hal yang sangat penting untuk setiap manusia, menurut *Center for Disease Control and Prevention* pada tahun 2000 kualitas hidup adalah suatu sebutan untuk menggambarkan kesejahteraan berupa rasa puas dan kebahagiaan, dimana individu menilai bahwa kesehatan itu dimulai dari segi fisik, mental, dan sosial. Ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan (Oktaviani, et al., 2020).

Kualitas hidup dengan hipertensi dipengaruhi oleh dua yaitu faktor individu dan faktor lingkungan (Kerja & Kenten, 2020). Ketika kualitas hidup pasien hipertensi menurun, hal ini dapat menyebabkan masalah pada fungsi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan untuk berinteraksi (Sulistyarini, 2013 dalam Nurmalita, 2019). Perawatan hipertensi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi. Perilaku pencegahan komplikasi hipertensi disebabkan oleh gaya hidup, konsumsi makanan yang tinggi lemak dan kolestrol yang dapat menyebabkan artherosklorosis, merokok dan stress juga dapat menyebabkan hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakit (Kardiyudiani & SusAnti, 2019). Pengetahuan penderita hipertensi merupakan faktor penting dalam pengendalian tekanan darah (Muflih & Halimizami, 2021). Peningkatan pengetahuan penderita tentang hipertensi dapat membantu dalam upaya mengendalikan tekanan darah karena dengan pengetahuan yang mereka miliki diharapkan akan patuh pada pengobatan (Simanjuntak & Situmorang, 2022).

Salah satu cara untuk mengontrol tekanan darah penderita adalah dengan memastikan bahwa

pasien mengkonsumsi obat antihipertensi dengan benar dan konsisten. Ini dapat mengurangi resiko komplikasi yang tidak diinginkan. Penderita disarankan untuk mematuhi terapi agar menghasilkan pengendalian tekanan darah jangka panjang (Harahap dkk, 2019).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat untuk keefektifan terapi hipertensi dan potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi yang terletak dalam meningkatkan perilaku pasien tersebut. Sedangkan, ketidakpatuhan pasien terhadap obat antihipertensi adalah salah satu faktor utama kegagalan terapi (Hazwan dan Pinatih, 2017). Kepatuhan pengobatan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien hipertensi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalik et al. (2021) penelitian ini menggunakan 102 Pasien, data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer berupa kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup. Analisis yang digunakan adalah chi-square didapatkan hasil tingkat kepatuhan tinggi sebesar 64,4%, kepatuhan sedang sebesar 28,9% dan kategori rendah sebesar 6,7%. Sedangkan tingkat kualitas hidup pasien baik sebesar 93,3% dan kualitas hidup kurang sebesar 6,7%. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil $\rho < 0,001$ sehingga dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan penggunaan obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ranum Anjasari dkk, 2023), bahwa hampir setengah (42,1%) pasien hipertensi memiliki kualitas hidup yang baik. Sebagian besar (56,6%) memiliki kualitas hidup yang baik-baik saja. Sebagian kecil (1,2%) memiliki kualitas hidup yang sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup baik bahwasanya pasien merasa baik dengan kualitas hidup yang baik dengan kualitas hidup yang dijalani saat ini dan mampu melakukan aktivitas sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang pasien hipertensi di Desa Simatibung menyebutkan tidak rutin penggunaan obat, dan tidak rutin melakukan kontrol ke Puskesmas Laguboti. Penggunaan obat Ketika mengalami nyeri kepala, sehingga menyebabkan masalah pada fungsi kesehatan fisik penderita. Berdasarkan data diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup pasien hidup penderita hipertensi di Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba tahun 2024. Diharapkan penelitian ini akan membantu masyarakat dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi pengobatan yang akan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup pasien penderita hipertensi. Ini juga akan menjadi evaluasi dan peran farmasis dalam pelayanan kesehatan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif observasional deskriptif. Metode *cross sectional survey* sebuah studi korelasi untuk mencari suatu hubungan antara faktor resiko (independen) dengan efek atau pengaruhnya (dependen). Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu antara faktor resiko dan parahnya yang berarti semua variabel dengan variabel independen kepatuhan konsumsi antihipertensi dan variabel kualitas hidup penderita hipertensi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup pasien hidup penderita hipertensi di Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba.

Metode sampling untuk penelitian ini adalah *cluster random simpel sampling*. Menurut Azwar (2010) *cluster random simpel sampling* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan cara random terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Pertimbangan memilih keseluruhan data populasi, dengan penggunaan cluster random simpel sampling, seorang peneliti dapat mengumpulkan data dengan cara membagi data menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih efektif (Handayani, 2020). Cara pengambilan sampelnya dengan *Single-Stage Cluster Sampling* dimana peneliti akan membagi total sampel menjadi sejumlah klaster yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 42, dari Desa Simatibung 20 orang dan Desa Op. Raja Hutapea Timur sebanyak 22 orang.

HASIL

(1) Karakteristik Responden

Tabel 1.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Karakteristika Umur

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	47.6
Laki-laki	22	52.4
Total	42	100
Usia		
Remaja akhir : 17-25 tahun	2	4.8
Dewasa awal : 26-35 tahun	4	9.5
Dewasa akhir : 36-45 tahun	14	33.3
Pra lansia : 46-59 tahun	22	52.4
	42	100
Pendidikan		
SD	1	2.4
SMP	3	7.1
SMA	35	83.3
D3	2	4.8
	1	2.4
	42	100

Dari Tabel diatas pada Tabel 1.1. ditemukan bahwa karakteristik responden di Desa Simatibung dan Op. Raja Hutapea Timur berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebesar 52.4 % (22 orang) dan perempuan sebesar 47.6% (20 orang). Karakteristik responden berdasarkan umur, remaja akhir 17-25 tahun sebesar 4.8% (2 orang), dewasa awal 26-36 tahun sebesar 9.5% (4 orang), dewasa akhir 36-45 tahun sebesar 33.3% (14 orang), pra lansia 46-59 tahun sebesar 52.4 tahun (42 orang). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, SD sebesar 2.4% (1 orang), SMP sebesar 7.1% (3 orang), SMA sebesar 83.3% (35 orang), D3 sebesar 4.8% (2 orang), S1 sebesar 2.4% (1 orang).

(2) Kepatuhan

Tabel 1.2. Distribusi Kepatuhan

Kepatuhan	Jumlah	%
Kepatuhan rendah	16	38.1
Kepatuhan sedang	22	52.4
Kepatuhan tinggi	4	9.5

Berdasarkan tabel 1.2 diatas tingkat kepatuhan penderita hipertensi dengan jumlah responden sebanyak 42 orang, kepatuhan tinggi 15-16 sebesar 9.5% (4 orang), kepatuhan sedang 12-14 sebesar 52.4% (22 orang) dan kepatuhan rendah <11 sebesar 38.1% (16 orang).

(3) Kualitas Hidup

Tabel 1.3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Jumlah	%
Sedang	17	40.5
Tinggi	25	59.5
	42	100

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas tingkat kualitas hidup penderita hipertensi dengan jumlah responden sebanyak 42 orang, kualitas hidup tinggi sebesar 59.5% (25 orang), kualitas hidup sedang sebesar 40.5% (17 orang).

(4) Hubungan Kepatuhan Penggunaan obat Terhadap Kualitas Hidup Penderita Hipertensi

Tabel 1.4. Hubungan Kepatuhan Penggunaan obat Terhadap Kualitas Hidup Penderita Hipertensi

	Spearman	Kepatuhan	Kualitas hidup
Kepatuhan	Correlation Coefficient	1000	.054
	Sig. (2-tailed)	.	.736
	Total	42	42
Kualitas hidup	Correlation Coefficient	.054	1000
	Sig. (2-tailed)	.736	.
	Total	42	42

Berdasarkan tabel 1.4 diatas hasil uji statistik menggunakan uji Spearman diketahui bahwa N adalah 42. Nilai Sig. (2-tailed) adalah $0.736 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup.

PEMBAHASAN

Karakteristik Penderita Hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Simatibung dan desa Op. Raja Hutapea Timur pada bulan Mey 2024 peneliti melakukan wawancara singkat kepada calon responden sebelum peneliti memberikan kuisioner, topik wawancara yang diberikan adalah tentang penyakit hipertensi. Jika sesuai responden menyetujui dan menandatangani permohonan responden maka dapat mengisi kuisioner tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Hasil penelitian yang dilakukan di desa Simatibung dan desa Op. Raja Hutapea Timur bahwa jenis kelamin juga dapat mempengaruhi hipertensi. Jenis kelamin perempuan sebesar 47.6% (20 orang) dari 42 responden dan jenis kelamin laki-laki sebesar 52.4% (22 orang) dari 42 responden. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liza (2020), bahwa karakteristik pasien hipertensi yang menjadi responden sebesar 65% (39 orang) dari 65 responden yang didapatkan. Selain itu, hasil penelitian oleh Caroline (2018) bahwa karakteristik pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah sebesar 56.9 %. Laki-laki lebih sering mengalami hipertensi dibandingkan dengan perempuan pada usia kurang dari 55 tahun, jika perempuan memiliki usia lebih dari 55 tahun maka akan lebih rentan terkena hipertensi. Hal ini dikarenakan pada perempuan yang telah menopause mengalami penurunan kadar estrogen.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Podungge (2020) yang menyatakan bahwa perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon ekstrogen yang berperan dalam meningkatkan kada High

Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya proses aterosklerosis (Riyadana, 2019 dalam Pondunge 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Sari & Susianti (2016) yang menyebutkan bahwa High Density Lipoprotein (HDL) yang rendah dan Low Density Lipoprotein yang tinggi akan mempengaruhi terjadinya aterosklerosis sehingga tekanan darah akan tinggi. Aterosklerosis merupakan suatu proses yang menyebabkan kaku pada pembuluh darah sehingga pembuluh darah sulit membesar diameternya sehingga tekanan darah meningkat (Nugrahani, 2018).

Karakteristik responden berdasarkan usia yang ditemukan dari 42 responden adalah usia remaja akhir 17-25 tahun sebesar 4.8% (2 orang), usia dewasa awal 26-35 tahun sebesar 9.5% (4 orang), usia dewasa akhir 36-45 tahun sebesar 33.3% (14 orang) dan usia pra lansia 46-59 tahun sebesar 52.4% (22 orang), yang dimana pada usia ini identik dengan penurunan fungsi organ dan menurunnya elastisitas pembuluh darah yang menjadi faktor resiko pemicu hipertensi (Nuraini, 2019). Faktor usia adalah salah satu faktor pemicu penyakit hipertensi, dengan bertambahnya usia maka semakin tinggi resiko menderita penyakit hipertensi (NHLBI, 2020). Faktor usia adalah salah satu faktor yang tidak dapat diubah dalam penyakit hipertensi.

Kejadian hipertensi serigkali diawali pada usia dewasa akhir sampai pra lansia sesuai dengan penelitian sebelumnya (Nuraini, 2019) yang menyampaikan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan meningkatkan resiko hipertensi. Hal ini dikarenakan pada usia dewasa menengah berhubungan dengan terjadinya disfungsi organ dan meningkatnya kekakuan pembuluh darah yang selanjutnya pada usia pra lansia akan mulai terjadi kesulitan untuk merawat diri. Untuk rentang usia sendiri tidak dapat menjadi faktor penentu kepatuhan seseorang dalam hal konsumsi obat, namun usia dapat mempengaruhi terhadap kualitas hidup seseorang. Dimana dengan bertambahnya usia makan akan terjadi perubahan baik fisik, psikologis dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup (Luh et al, 2020).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang ditemukan dari 42 responden adalah pendidikan tingkat SD sebesar 2.4% (1 orang), pendidikan SMP sebesar 7.1% (3 orang), pendidikan SMA sebesar 83.3% (35 orang), pendidikan D3 sebesar 4.8% (2 orang) dan pendidikan S1 sebesar 2.4% (1 orang). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan akan pengobatan semakin meningkat dan semakin mudah dalam mencari informasi kesehatan yang dibutuhkan sehingga mampu menghargai dan melakukan yang terbaik untuk hidupnya salah satunya dengan cara patuh terhadap penggunaan obat agar dapat mengurangi dampak dari penyakit yang dapat mengganggu aktifitasnya (Laili & Purnamasari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan pendidikan rendah cenderung lebih menderita hipertensi dikarenakan kurangnya daya tangkap dengan pendidikan rendah dalam menerima informasi terkait dengan penyuluhan kesehatan sehingga berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai gaya hidup yang sehat menyebabkan pola hidup yang tidak teratur baik dari segi pemilihan konsumsi makanan ataupun dalam melakukan aktifitas fisik seperti kurangnya berolahraga.

Penelitian ini didukung oleh teori Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di daerah perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Sari (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah dapat menjadi faktor lain selain gaya hidup yang menjadi faktor terjadinya hipertensi. Individu dengan pendidikan yang rendah rentan mengalami hipertensi dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang pentingnya kesehatan dan kurang cepatnya menerima informasi (penyuluhan) yang disampaikan oleh petugas kesehatan sehingga berdampak pada perilaku hidup sehat sedangkan individu dengan tingkat pendidikan lebih baik akan melakukan upaya menjaga kesehatan secara lebih tepat.

Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi

Hasil penelitian terhadap penderitanya hipertensi di Desa Simatibung dan Desa Op. Raja Hutapea Timur berdasarkan tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang sebesar 52.4% (22 orang), kepatuhan rendah sebesar 38.1% (16 orang) dan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 9.5% (4 orang). Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan obat adalah seringnya pasien berhenti meminum obat ketika merasa sehat dan seringnya pasien berhenti menggunakan obat tanpa memberitahu dokter sedangkan jika sudah memiliki riwayat penyakit hipertensi diwajibkan untuk meminum obat seumur hidup agar tekanan darahnya stabil (R.

M, Fadhil, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi et al, 2018) kepatuhan dalam menggunakan obat akan membuat tekanan darah pasien menjadi terkontrol dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dapat mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam menggunakan obat antara lain persepsi dan perilaku pasien, interaksi dan komunikasi pasien dengan tenaga kesehatan, kebijakan pengobatan serta pendidikan. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi et al (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya akan pengobatan semakin meningkat dan semakin mudah dalam mencari informasi kesehatan sehingga akan lebih patuh dalam menggunakan obat karena sudah memahami pentingnya pengobatan untuk kesehatan. Kepatuhan seseorang merupakan suatu bentuk yang taat terhadap peraturan, perintah yang ditetapkan, dan prosedur yang wajib dijalankan (Rosa, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liza pada tahun 2022 diketahui bahwa tingkat kepatuhan pada penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu sebagian besar patuh 68.3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pencegahan komplikasi pasien hipertensi sebagian besar patuh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, M 2019 di Kota Medan, menunjukkan mayoritas penggunaan obat dari 60 responden ada 48 diantaranya yang menggunakan obat tidak teratur sebesar 80%.

Menurut asumsi peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Desa Simatibung dan Desa Op.Raja Hutapea Timur mayoritas masuk kedalam tingkat kategori patuh. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan didasarkan pada hasil riset tentang kepatuhan pasien yang dilandasi atas pandangan tradisional mengenai pasien sebagai penerima nasehat dokter yang pasif dan patuh.

Kualitas Hidup

Hasil penelitian terhadap penderita Hipertensi di Desa Simatibung dan Desa Op. Raja Hutapea Timur berdasarkan tingkat kualitas hidup menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kualitas hidup tinggi sebesar 59.5% (25 orang) dan kualitas hidup sedang sebesar 40.5% (17 orang). Kualitas hidup merupakan keadaan atau kondisi yang dirasakan seseorang yang meliputi kesehatan baik secara fisik, psikologi, maupun sosial. Kualitas hidup juga merupakan suatu indikator penting untuk menilai kesuksesan dalam kesehatan baik dalam hal pencegahan atau pengobatan. Secara umum, orang dalam kondisi sehat akan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mengalami sakit. Hal ini dikarenakan pada orang yang sehat tidak memiliki banyak keluhan atau gejala sakit yang mengganggu aktivitas kesehariannya. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita penyakit, penatalaksanaan penyakit (Laili & Purnamasari, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif (2022), bahwa kualitas hidup pasien penderita hipertensi mayoritas tinggi sebanyak 84% (62 orang). Dan didukung oleh Chendra et al (2020) bahwa pasien hipertensi dengan kualitas hidup baik atau tinggi sebanyak 55.2% (48 orang). Kualitas hidup pada pasien hipertensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jenis kelamin, riwayat penyakit, dan keteraturan minum obat. Hal ini disebabkan karena masalah kesehatan yang sering muncul pada pasien dengan hipertensi menyebabkan kualitas hidup penderita mengalami perubahan.

Perubahan kualitas hidup pada pasien dengan hipertensi dipengaruhi karena beberapa karakteristik antara lain usia. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien hipertensi (Yulitasari, 2021). Namun, kualitas hidup individu satu dengan yang lain berbeda tergantung interpretasi masing-masing individu. Kualitas hidup yang tinggi menggambarkan individu telah memasuki fase intergritas tahap akhir hidupnya. Kualitas hidup berkaitan dengan dimensi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan secara menyeluruh sebagai komponen dari kualitas hidup.

Menurut asumsi peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Desa Simatibung dan Desa Op.Raja Hutapea Timur mayoritas masuk kedalam tingkat kategori kualitas hidup tinggi. Berdasarkan hasil dari wawancara dari reponden mengatakan bahwa responden dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan cara bekerja seperti bertani, berkebun dan lain sebagainya. Responen tidak hanya berdiam diri, tetapi responden melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dan dari beberapa responden mengatakan bahwa mereka rajin berolahraga dan mengurangi makanan yang asin asin dan mengurangi konsumsi garam.

Hubungan Kepatuhan Penggunaan obat Terhadap Kualitas Hidup Penderita Hipertensi

Berdasarkan tabel pembahasan diatas hasil uji statistik menggunakan uji Spearman diketahui bahwa N adalah 42. Nilai Sig. (2-tailed) adalah $0.736 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup di desa simatibung dan op. Raja hutapea timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Maulida Septiani (2022), didapatkan hasil analisa korelasi dengan uji Spearman rho dengan hasil $0.633 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dan kualitas hidup. Dan Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Nurmalita dkk (2019) dimana didapatkan hasil analisa korelasi dengan uji Spearman rho dengan hasil $0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dan kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Rosfiati (2018) mengatakan bahwa kepatuhan penggunaan obat antihipertensi sangat penting untuk dilakukan dengan rutin dan teratur yang bertujuan untuk mengontrol tekanan darah agar tetap stabil sehingga tekanan darah dapat terkontrol dengan baik dan keluhan fisik dapat diminimalisir atau dicegah. Dengan minimalnya keluhan dan dampak yang dirasakan oleh tubuh akibat hipertensi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Kualitas hidup pasien hipertensi juga dapat berbeda pada masing-masing individu. Kualitas hidup juga dapat dipengaruhi oleh seberapa parah tingkat penyakit seseorang ataupun penyakit disertai dengan adanya komplikasi atau tidak.

Menurut asumsi peneliti bahwa pasien penderita hipertensi yang patuh minum obat dengan arahan medis senantiasa akan mendapatkan efek terapi obat yang maksimal dalam kualitas hidupnya, sebaliknya ketidakpatuhan dalam minum obat yang kurang maksimal mengakibatkan tidak tercapai kualitas hidup yang baik. Hubungan kualitas hidup yang baik tidak hanya dilihat dari faktor kepatuhannya saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, pendidikan pekerjaan, lingkungan, sosial dan kebiasaan penderita juga perlu diperhatikan agar tercapai pengobatan yang baik dan tercapai kualitas hidup yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chendra dkk (2020) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita hipertensi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melani dkk (2017) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan jenis kelamin terhadap komponen kesehatan fisik dan komponen kesehatan mental, sehingga didapatkan hasil bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kualitas hidup. Persamaan hasil dari kedua penelitian ini disebabkan karena sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riska dkk, (2023) mengatakan bahwa pengaruh usia terhadap kualitas hidup bisa bervariasi. Pada umumnya, ketika seseorang semakin menua, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, seperti kesesahatan fisik. Penurunan kesehatan fisik karena penuaan dapat berdampak pada kualitas hidup, seperti mobilitas yang terbatas, peningkatan resiko penyakit kronis, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kemudian pada kesehatan mental juga bisa berperan penting. Beberapa orang mungkin menghadapi tantangan seperti depresi, kecemasan atau kesepian yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Kemudian pada dukungan sosial, semakin tua, dukungan sosial dari keluarga, teman dan komunitas menjadi lebih penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Seseorang yang mengalami kesulitan di usia tua mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eilese dkk, (2015) mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia, maka akan sering memperhatikan kualitas hidup yang dirasakan, seperti melakukan olahraga, berhenti merokok, dan mengurangi konsumsi yang asin.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shi et al, (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kualitas hidupnya juga tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Simatibung dan Desa Op. Raja Hutapea Timur Kecamatan Laguboti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kepatuhan penggunaan obat dari 42 penderita hipertensi, sebanyak 22 orang (52.4%) dengan kepatuhan penggunaan obat sedang, sebanyak 16 orang (38.1%) dengan kepatuhan rendah, dan sebanyak 4 orang (9.5%) kepatuhan tinggi.
- 2) Kualitas hidup dari 42 penderita hipertensi, sebanyak 25 orang (59.5%) dengan kualitas hidup tinggi, dan sebanyak 17 orang (40.5%) dengan kualitas hidup sedang.
- 3) Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup di desa simatibung dan desa op. Raja hutapea timur. Hasil uji statistik *Spearman* dengan Nilai Sig. (2-tailed) adalah $0.736 > 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini Dewi Harahap. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kampa Tahun 2019. Lembaga Penelitian Universitas Pahlawan Prodi S1 Keperawatan. Vol: 3 No 2 tahun 2019.
2. Astuti, A. P., Damayanti, D., & Ngadiarti, I. (2021). Penerapan anjuran diet DASH dibandingkan diet rendah garam berdasarkan konseling gizi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas Larangan Utara. *Gizi Indonesia*, 44(1), 109-120.
3. Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A. (2020). Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan. *Scientia: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(2), 224. <https://doi.org/10.36434/scientia.v10i2.322>.
4. Caroline, S. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia*. JOM FKp
5. Chalik, R., Ahmad, T., & Hidayati, H. (2021). Kepatuhan Pengobatan Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit X Kota Makassar. *Media-Farmasi*, -17(1), -85. <https://doi.org/10.32382/mf.v17i1.1983>
6. Chendra, R., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, M. (2020). Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Laut. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 5(2), 126-137.
7. Harahap, D. A., Aprilla, N., dan Muliati, O. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97 – 102 <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
8. Hasanah, U. (2019). pengertian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 87. <https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Tekanan-Darah-Tinggi-Hipertensi.pdf>
9. Kardiyudiani, N.K., & Susanti, B.A.D. 2019. Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
10. Kemenkes. (2023). Kasus Hipertensi di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*.
11. Laili, N., & Purnamasari, V. (2019). Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Uptd Pkm Adan Adan Gurah Kediri. *Jurnal Ikkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 66-76
12. Luh, N., Ekarini, P., Wahyuni, J. D., & Sulistyowati, D. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa. 5(1), 61–73
13. Muflih, M., & Halimizami, H. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan gaya hidup dengan upaya pencegahan Stroke pada penderita Hipertensi di puskesmas desa binjai medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(2), 463-471.
14. Nugrahani, A. D., Azis, M. M. A., & Agustin, D. F. (2018). Penerapan Teknologi Muktaahir Intranasl Low Intensity LASER Therapy (ILLIT) 650 nm untuk Mereduksi Viskositas Darah dan Mencegah Aktivasi NAD(P)H Oxidase (Nox) Sebagai Tatalaksana Efektif Ameliorasi Homeostaris pda Penderita Hipertensi. 6(2), 125-137.
15. Nuraini, B. (2019). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19
16. Oktaviani, E., Zunnita, O. and Handayani, M. (2020). Efek Edukasi Melalui Brosur

- Terhadap Kontrol Tekanan Darah Dan Kepatuhan Pasien Hipertensi. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*.
17. Pondunge, Y. (2020). Hubungan Umur dan Pendidikan dengan Hipertensi pada Menopause. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(2), 154-161.
 18. Ranum, A. Padoli-Padoli, Kiaonarni Ongko W. (2023). Kepatuhan Penggunaan Obat dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Puskesmas Kenjeran Surabaya. *Prodi D III Keperawatan*, Vol. 17 No 2 Agustus 2023.
 19. Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 94-103.
 20. Sari, Y. K., & Susanti, E. T. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 262-265. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p262-265>.
 21. Simanjuntak, E. Y., & Situmorang, H. (2022). Pengetahuan dan Sikap tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah. *Indogenius*, 1(1), 10-17
 22. Siswanti DS., C. D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Penderita Hipertensi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 23. Sulistyarini, I. (2013). Terapi relaksasi untuk menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi. *Jurnal psikologi*, 40(1), 28-38.
 24. Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2021). Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(4).
 25. World Health Organization [WHO]. 2021. Prevalence of Hypertension in 2019. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>. [14 January 2022].
 26. Yulitasari, B. I., Maryadi, M., & Anggraini, A. N. (2021). Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sedayu II Bantul, Yogyakarta. *Faletehan Health-Journal*, -8(02), -77-83 <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.247>